

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian pustaka

Pada bab ini mendeskripsikan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu teori model pembelajaran *CIRC*, teori menulis paragraf deskripsi, dan media gambar dalam pembelajaran.

1. Model Pembelajaran

a.) Arti Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang kompleks karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

b.) Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ada beberapa ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah:

- 1.) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

- 2.) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- 3.) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.
- 4.) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan model pembelajaran menurut Kardi dan Nur ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif; pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi.

C.) Memilih Model Pembelajaran Yang Baik

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

2. Model Pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)*

a.) Pengertian

Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif learning yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis pada kelas tinggi sekolah dasar. Fokus utama kegiatan pembelajaran

model *CIRC* adalah penggunaan waktu lebih efektif. Siswa dikondisikan dalam tim-tim kooperatif yang kemudian dikoodinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, agar memenuhi tujuan lain seperti pemahaman membaca, kosakata, pembacaan pesan, dan ejaan. Dengan demikian siswa termotivasi untuk saling bekerja sama dalam sebuah tim.

Tejemahan bebas dari *CIRC* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif - kelompok. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition-CIRC* (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana / kliping dan gambar.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition CIRC*) ini dapat dikategorikan pembelajaran terpadu. Model pembelajaran *CIRC* memiliki beberapa komponen antara lain:

1. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok yang heterogenderdiri atas empat atau lima siswa.
2. *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam bidang tertentu.
3. *Student kreatif*, melaksanakan tugas dalam kelompok dengan menciptakan situasi yang keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok.

4. *Team study*, tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkan.
5. *Team scorer and team recognition*, pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
6. *Teaching group*, memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas.
7. *Facts test*, pelaksanaan tes atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
8. *Whole-class units*, pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Menurut Fogarty (1991), berdasarkan sifat keterpaduannya, pembelajaran terpadu dikelompokkan menjadi:

- 1) Model dalam satu disiplin ilmu yang meliputi model *connected* (keterhubungan) dan model *nested* (terangkai);
- 2) Model antar bidang studi yang meliputi model *sequenced* (urutan), *shared* (perpaduan), model *webbed* (jaring laba-laba), model *theaded* (bergalur) dan model *integrated* (terpadu);
- 3) Model dalam lintas siswa.

Dalam pembelajaran *CIRC* atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan

menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang sama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi sosial dengan lingkungan.

Prinsip belajar terpadu ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang digaiskan Unesco dalam kegiatan pembelajaran. Empat pilar itu adalah "belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*Learning to live together*)", (Depdiknas, 2002).

b.) Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperatitive, Integrated, Reading, And Composition (CIRC)*

Kelebihan dari model pembelajaran terpadu atau *CIRC* menurut Saifulloh (2003) antara lain:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat siswa dan kebutuhan anak
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh-kembangkan keterampilan berpikir anak.
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.

- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna.
- 7) Menumbuhkembangkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.
- 8) Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

c). Kekurangan Model Pembelajaran *CIRC*

Kekurangan dari model pembelajaran *CIRC* tersebut antara lain: Dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung

d). Tujuan Model Pembelajaran *CIRC*.

Tujuan dari pengembangan *program Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah :

1. Membaca Lisan.

Memberikan kesempatan siswa untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca.

2. Kemampuan Memahami Bacaan.

3. Menulis dan Seni Berbahasa

Pengembangan *CIRC* terhadap pelajaran menulis dan seni adalah merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendekatan proses menulis pada pelajaran menulis dan seni berbahasa.

3. Hakikat Kemampuan

Menurut Chaplin (2000:1) kemampuan diartikan sebagai kecakapan, bakat, kesanggupan, tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan adalah kekuatan untuk menunjukkan suatu tindakan khusus atau tugas khusus, baik fisik atau mental. (Sternberg, 1994:3). Tentu saja tugas yang berbeda menuntut kemampuan yang berbeda.

Kemampuan adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar (Gagne dan Selaras dengan itu, Eysenck, Arnold, dan Meili (1995:5) mengemukakan bahwa kemampuan adalah suatu pertimbangan koseptual. Mereka mengatakan bahwa kemampuan berarti semua kondisi psikologis yang diperlukan siswa untuk menunjukkan suatu aktivitas.

Sedang Warren (1994:1) mengartikan kemampuan adalah kekuatan siswa dalam menunjukkan tindakan responsify termasuk gerakan-gerakan terkoordinasi yang bersifat kompleks dan pemecahan probem mental.

Berpijak dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan suatu kecakapan atau kesanggupan yang diperlukan siswa untuk menunjukkan suatu tindakan atau aktivitas. Apabila dikaitkan dengan kemampuan menulis paragraf berarti tindakan atau aktivitas yang ditunjukkan adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam menulis paragraf, dalam hal ini adalah mengungkapkan ide/gagasan, pengalaman atau pesan secara tertulis dalam bentuk paragraf.

4. Hakekat Menulis

a) Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Tulisan itu terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan. Seseorang dapat disebut penulis karena memiliki Kemahiran menuangkan ide, gagasan, dan perasaan dengan runtut dalam bentuk tulisan. Apa yang ditulis mengandung arti dan manfaat yang membuat orang lain merasa perlu membaca dan menikmatinya.

Ketika menulis, yang digunakan adalah simbol-simbol grafis, yaitu huruf-huruf atau kumpulan huruf yang berhubungan. Pada kenyataannya, dapat ditegaskan bahwa menulis itu lebih dari sekedar produksi simbol-simbol. Simbol tersebut harus disusun menurut kaidah tertentu untuk membentuk kata-kata dan kata-kata harus disusun menjadi kalimat. (Byrne, 1988:1).

Menulis dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami oleh orang lain. (Marwoto:1985:12)

Bobby DePorter dan Mike Hernacki (2003:1) mengungkapkan bahwa menulis merupakan aktifitas otak kanan (emosional) dan aktifitas otak kiri (logika). Keduanya memiliki peran dalam ketrampilan menulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis memerlukan suatu ketrampilan dalam pengorganisasian ide-

ide ke dalam bentuk yang runtut dan padu. Dalam tulisan tersebut harus memerhatikan kaidah-kaidah dalam penulisannya. Proses tersebut melibatkan otak kanan dan otak kiri yang saling berhubungan.

Tulisan yang efektif harus mengandung unsur-unsur antara lain: singkat, jelas, tepat, aliran logika lancar, serta koheren. Artinya, dalam tulisan itu tidak perlu menambahkan hal-hal di luar isi pokok tulisan, tidak mengulang-ulang yang sudah dijelaskan (*redundant*), tidak mempunyai arti ganda (*ambiguous*), dan paparan ide pokok didukung oleh penjelasan dan simpulan. Ide pokok tersebut saling berkaitan, mendukung ide utama sehingga seluruh bagian tulisan merupakan kesatuan yang saling berhubungan atau bertautan (*coherenc*). (Etty Indriyati, 2002:3)

b) Syarat-syarat Menulis.

Syarat-syarat menulis menurut Marwoto (1985:16) adalah sebagai berikut: 1). Harus kaya akan ide, ilmu pengetahuan, pengalaman hidup. 2). Disamping memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas serta pengalaman hidup yang kaya, kita harus memiliki intuisi yang tajam dan jiwa yang arif. 3). Kita harus memiliki kekayaan berbahasa, betapapun faktor bahasa tetap merupakan dominan dan modal prima dalam dunia tulis-menulis.

5. Hakikat Paragraf

a). Pengertian Paragraf

Pengertian paragraf, lebih mudah dipahami bila konsep paragraf itu sendiri dibandingkan dengan sebuah karangan. Djago Tarigan (1987:42) menjelaskan paragraf adalah bagian terkecil dari suatu karangan, dan karangan adalah wadah paragraf. Pesan, isi, tema, maupun ide pokok paragraf

harus relevan dan menunjang pesan, isi, tema, atau ide pokok karangan. Karangan pada hakekatnya adalah akumulasi dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, dan padu. Paragraf merupakan karangan mini.

Mc Crimmon (1967:109) menyatakan sebuah paragraf adalah karangan dalam ukuran mini. Sabarti Akhadiyah (2001:63) menyatakan sebagai berikut:

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Sebuah paragraf merupakan himpunan kalimat yang saling berkaitan dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam sebuah paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat penjabar sampai kalimat penutup.

Istilah paragraf pada dasarnya sepadan pengertiannya dengan alenia (Supaman Natawidjaja, 1979;10). Baik paragraf maupun alenia keduanya mengandung pikiran penjabar sehingga menjadi satu kesatuan dalam organisasi karangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gorys Keraf (1993;62) cenderung menggunakan istilah alenia, Oleh karena itu, alenia atau paragraf tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat.

Menurut Akhadiyah dkk (1991:144) paragraf merupakan inti penuangan pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat-kalimat penjabar sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah karangan pendek yang terdiri dari kalimat penjabar sampai

dengan kalimat penutup. Ia merupakan suatu kalimat yang saling bertalian dan membentuk sebuah ide.

b). Fungsi Paragraf

Dapat dibayangkan jika tulisan tulisan tertuang tanpa paragraf, membaca tulisan itu seperti menerobos rimba gagasan. Gagasan-gagasan menjadi campur aduk, perhatian terhadap tiap gagasan tidak dapat terselenggara sebagaimana semestinya. Berbeda dengan penulisan yang menggunakan paragraf. Dengan adanya paragraf, pembaca tidak akan merasa kelelahan dalam membaca dan dapat berkonsentrasi terhadap apa yang sedang dibacanya. Pembaca tidak dituntut untuk menyelesaikan bacaannya secara sekaligus, mengulang paragraf yang dianggap penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (1993:62) yang menyatakan bahwa "melalui alenia-alenia kita dapat menemukan suatu efek lain yaitu kita bisa membedakan di mana suatu tema mulai dan berakhir." Pendapat Gorys Keraf tersebut disebabkan karena suatu paragraph hanya terdiri dari satu pokok pikiran saja.

Dengan demikian penulisan paragraf selain memudahkan pengarang, berguna untuk pembaca. Paragraf berfungsi sebagai alat pembimbing pembaca dalam mengikuti gagasan pengarang secara urut dan berkesinambungan. Hal tersebut dijelaskan Sabart Akhadiyah (2001: 6.4) bahwa "fungsi paragraf yang utama untuk menandai pembuka topik baru, atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya."

Membaca paragraf harus berkesinambungan karena kemungkinan paragraf berikutnya merupakan rincian atau penjelasan paragraf yang

terdahulu. Hal ini dapat kita lihat dari fungsi paragraf yang utama ialah untuk menandai pembukaan topik baru atau pengembangan lebih lanjut topik berikutnya. Sabarti Akhadiah (2001: 6.5) menjelaskan "fungsi lain dari paragraf ialah untuk menambah hal-hal yang penting atau untuk merinci yang sudah diutarakan dalam paragraf sebelumnya atau paragraf yang terdahulu."

Djago Tarigan (1987: 12) menyatakan fungsi paragraf adalah : (1) penampung ide pokok; (2) alat untuk memudahkan pembaca memahami jalan pikiran pengarang; (3) alat bagi pengarang untuk mengembangkan pikirannya secara sistematis; (4) pedoman bagi pembaca untuk mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang; (5) alat penyampai ide pokok pengarang ke pembaca; (6) sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai; dan (7) dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi dan penutup (konklusi).

Berpijak dari berbagai pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar fungsi paragraf adalah: (1) untuk membedakan suatu gagasan mulai dan berakhir; (2) memberi kesempatan kepada pembaca untuk lebih berkonsentrasi terhadap apa yang dibacanya; dan (3) alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikirannya secara sistematis.

c). Tujuan Paragraf

Paragraf sekurang-kurangnya mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) memudahkan pengertian dan pemahaman dengan memisahkan suatu tema dari tema yang lain. Oleh karena itu, tiap alinea hanya boleh mengandung

satu tema. Bila terdapat dua tema, maka alinea itu harus dipecahkan menjadi dua alinea; (2) memisahkan dan menegaskan perhatian secara wajar dan formal untuk memungkinkan kita berhenti lebih lama dari pada perhatian pada akhir kalimat. Dengan perhatian yang lebih lama ini konsentrasi terhadap tema alinea lebih terarah (Gorys Keraf, 1993:63).

d). Syarat Penyusunan Paragraf yang Baik

Untuk menciptakan paragraf yang baik, sebaiknya penulis harus memahami syarat-syaratnya. Mc Crimmon (1967:109) mengemukakan bahwa paragraf yang baik harus disusun memenuhi empat syarat, yaitu *completeness, unity, order, dan coherence*. Berikut diraikan mengenai syarat-syarat tersebut.

(1) Kelengkapan (*completeness*)

Sebuah paragraf dikatakan bila paragraf tersebut telah memenuhi atau berisi apa yang diinginkan atau apa yang ingin dituangkan, berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama.

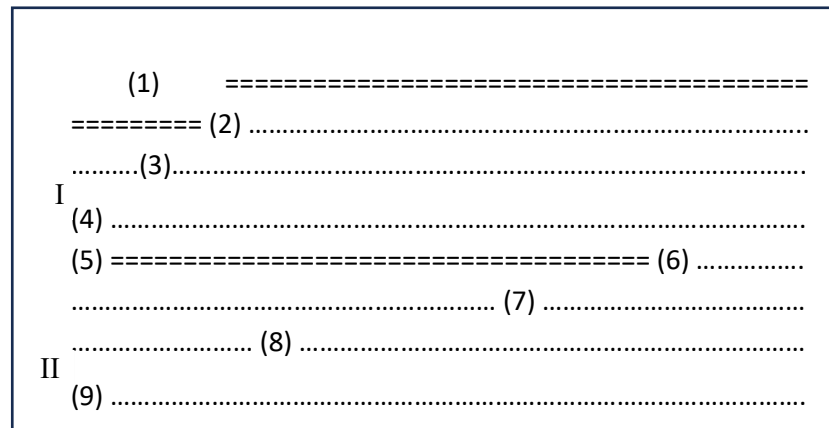
(2) Kesatuan (Unity)

Sifat kesatuan pada paragraf berarti bahwa sebuah paragraf harus menunjukkan secara jelas suatu maksud atau gagasan tertentu, dan lazimnya dinyatakan dalam sebuah kalimat pokok atau topik. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraf tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik. Semua kalimat terfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau topik. Fungsi paragraf adalah mengembangkan topik tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. Penyimpangan pengembangan akan menyulitkan pembaca. Jadi satu paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Semua kalimat dalam paragraph harus membicarakan gagasan pokok tertentu.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Farid Jali (ed.) (1991:66-67) mengemukakan bahwa untuk menjamin adanya kesatuan dan pertautan, dalam satu paragraf hendaknya termuat hanya satu gagasan pokok yang sesuai dengan jerjangnya dan gagasan itu kemudian dikembangkan, Di dalam naskah tulisan yang terdiri atas beberapa paragraf, gagasan, gagasan pokok itu dapat termuat dalam sebuah paragraf yang disebut paragraf pokok dan dikembangkan dengan paragraf pengembang yang lain. Di dalam sebuah paragraf, gagasan pokok itu dapat diwujudkan dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat pokok. Gagasan itu dikembangkan dengan kalimat-kalimat lain yang disebut kalimat pengembang sehingga membentuk paragraf. Karena baik di dalam - setiap paragraf maupun di dalam naskah tulisan seutuhnya terdapat proses atas satu gagasan pokok, terbentuklah pertautan antara kalimat atau paragraf pokok dan kalimat atau paragraf pengembang, serta antara kalimat atau paragraf pengembang yang lain.

Kepaduan itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kepaduan dalam Sebuah Paragraf

Keterangan:

= : kalimat pokok

.... : kalimat pengembang

I : paragraf pokok

II : paragraf pengembang

(3) Keteraturan (Order)

Sifat keteraturan pada paragraf berarti bahwa paragraf disusun dalam suatu urutan atau keteraturan. Bila paragraf menjadi kesatuan seperti organ, maka pengertian kalimatnya harus mengikuti urutan yang jelas. Urutan dalam paragraf seperti urutan esai, tetapi karena paragraf cakupannya lebih kecil maka dapat disebut sebagai pengarah.

Keteraturan paragraf meliputi: keteraturan gerak, keteraturan waktu, keteraturan ruang, dari khusus ke umum atau umum ke khusus, dari pertanyaan ke jawaban. Dari sebab ke akibat. Keteraturan ini akan meningkatkan keterbacaan paragraf tersebut.

(4) Kepaduan (coherence)

Yang dimaksud koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf itu (Gorys Keraf, 1993: 67). Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik.

Perhatikan contoh paragraf kalimat yang memiliki kepaduan berikut ini.

(1) Kekeringan yang melanda pulau ini berakibat sangat parah. (2) Sumur penduduk sudah tidak banyak mengeluarkan air. (3) Ternak sudah lama tidak memperoleh makanan yang berupa rerumputan hijau. (4) Pepohonan pun di mana-mana tampak melayu. (5) Banyak sawah yang tidak tergarap lagi, tanahnya mengeras dan pecah-pecah.

Gagasan pokok pada paragraf di atas akibat kekeringan yang parah terutama dalam kalimat (1). Kalimat (2) dan (3) merupakan pengembangan kalimat (1) sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih lengkap perihal kekeringan ini. Sebagai kalimat pengembang, masing-masing memberikan keadaan yang disebut dalam kalimat (1). Begitu juga kalimat (4) dan (5).

Sebaliknya, coba perhatikan contoh paragraf yang tidak padu berikut ini.

(1) Biji yang patut dipilih sebagai bibit memiliki beberapa ciri. (2) Setelah dipilih, bibit disemaikan terlebih dahulu. (3) Biji yang dijadikan bibit harus masih dalam keadaan utuh. (4) Biji yang kulitnya berkerut atau berjamur sebaiknya tidak dipilih. (5) Kulit biji yang sehat biasanya berwarna kuning muda.

Pada paragraf diatas, gagasan pokok termuat pada kalimat (1). Kalimat (3) sampai (5) membicarakan ciri biji yang baik untuk dipilih sebagai bibit. Oleh karena itu, kalimat (3) sampai kalimat (5) merupakan pengembang kalimat (1). Kalimat (2) memang bertautan dengan kalimat (1) karena juga bertopik tentang bibit, tetapi bukan pengembang kalimat (1) karena tidak berbicara tentang ciri bibit. Dapat dikatakan paragraf di atas tidak padu karena terdapat ketidaksatuan gagasan.

Kepaduan dalam paragraf dibangun dengan memperhatikan: (a) unsur kebahasaan, (b) pemerincian dan urutan isi paragraf, (c) letak kalimat topik. Berikut diuraikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun kepaduan paragraf.

1) Unsur kebahasaan

Dalam membangun kepaduan sebuah paragraf, unsur kebahasaan dirasakan sangat penting peranannya. Unsur kebahasaan di sini ada tiga hal, yakni: (a) repetisi, (b) kata ganti, dan (c) kata transisi.

Kepaduan sebuah paragraf didapat dengan mengulang kata-kata kunci, yaitu kata yang dianggap penting. Kata kunci ini mula-mula muncul dalam kalimat pertama, lalu diulang dalam kalimat-kalimat berikutnya. Pembangunan kepaduan ini disebut repetisi.

Perhatikan contoh di bawah ini:

“sebagai penjasmanian pikir dan berpikir, bahasa itu merupakan alat yang baik dalam *pergaulan antar manusia* ialah pertemuan total *antara manusia* satu dengan *manusia* lainnya, *manusia* dalam keseluruhannya, jasmani dan

rohaninya *bertemu* dan *pergaulan* kita dengan orang lain amat tidak sempurna."

Sebagaimana terlihat dari contoh di atas, frasa "pergaulan manusia" diulang kembali dalam kalimat berikutnya, sedangkan kata "manusia" sendiri diulang beberapa kali berturut-turut untuk menekankan arti dan fungsi bahasa "sebagai alat pergaulan *antarmanusia*". Selanjutnya kata "*bertemu dan bergaul*" diulang kembali dalam kalimat berikutnya, walaupun dalam bentuk yang agak berlainan yaitu "pertemuan dan pergaulan".

Sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda satu hal tidak dapat dipergunakan berkali-kali dalam sebuah konteks yang sama. Untuk menghindari segi-segi negatif dari pengulangan itu, maka dipergunakan kata ganti. Dengan demikian kata ganti dapat pula berfungsi menjadi paduan yang baik dan teratur antara kalimat-kalimat yang membina sebuah paragraf. Perhatikan contoh berikut:

"Tarmuji dan Mulyani merupakan sepasang suami-istri yang saling mencintai. Setiap hari *keduanya* selalu kelihatan mesra. Tarmujilah yang selalu menjemput dan mengantarkan *istrinya* ke mana pun pergi. Dalam *pergaulannya* di masyarakat, *mereka* termasuk orang berjiwa sosial tinggi dan dermawan. Tetangga *mereka* senang, segan dan hormat melihat kerukunan sepasang suami-istri itu. "

Seperti tampak pada paragraf di atas, pemakaian kata ganti memungkinkan penulis membicarakan orang secara bersinambung, tanpa menimbulkan kebosanan bagi para pembaca. Penggunaan kata ganti "nya" dan "mereka" mengacu ulang unsur Tarmuji dan Mulyani.

Seringkali terjadi bahwa hubungan antara gagasan-gagasan agak sulit dirumuskan. Sebab itu diperlukan bantuan, dalam hal ini kata-kata atau frasa-frasa transisi sebagai penghubung antara satu gagasan dengan gagasan lainnya, atau antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Perhatikan contoh berikut:

"Hari masih jam lima pagi. Udara masih terasa segar dan nyaman, keadaan sekitar pun masih sunyi-senyap. Tanpa menghiraukan kesunyian pagi itu saya langsung menuju kamar mandi, setelah bersenam sebentar untuk melenturkan otot-otot yang telah beristirahat semalam. Siraman air yang sejuk dan dingin mengagetkan saya, tetapi hanya sekejap. Mandi pagi memang menyegarkan, badan menjadi segar, pikiran menjadi cerah. Semua kekusutan pada hari yang lampau hilang lenyap. Hari yang baru disongsong dengan hati yang lebih tabah. Itulah sebabnya saya mau membiasakan diri mandi pagi."

Contoh paragraf di atas mempergunakan dua kata transisi, yang satu transisi yang hubungan waktu (pun terbalik) yaitu "setelah", dan yang lain mengatur hubungan pertentangan, yaitu "tetapi".

2) Letak dan urutan isi paragraf

Bagaimana mengembangkan pikiran utama menjadi sebuah paragraf dan bagaimana hubungan pikiran utama dengan pikiran penjelas dapat dilihat dari urutan perinciannya. Perinciannya ini dapat diurutkan secara kronologis (urutan waktu) secara logis: sebab akibat, umum-khusus, klimaks, proses dal sebagainya (Gorys Keraf, 1993, 76-82). Perhatikan contoh paragraf berikut:

(1) Selama ini banyak orang tua yang mengeluh karena tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. (2) mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah, (3) Para guru lulusan tahun yang telah lama silam pun tidak sedikit yang kebingungan. (4) Buku paket di beberapa tempat

ternyata belum sampai. (5) Tampangnya, pemberian matematika cara baru ini memang belum siap."

Bila dicermati letak dan urutan isi paragraf di atas memperlihatkan urutan dari khusus ke umum, akibat-sebab. Gagasan pokok dari paragraf tersebut adalah pemberian cara baru matematika belum siap terletak pada kalimat (5). Sementara kalimat (1) sampai dengan kalimat (4) merupakan akibat dari belum siapnya pemberian cara baru matematika, yang dideskripsikan pada awal dahulu. Paragraf semacam ini disebut paragraf induktif.

3) Letak kalimat topik

Kalimat topik harus ada sebelum terbentuknya sebuah paragraf. Berkaitan dengan kalimat topik, hal-hal yang harus diperhatikan adalah: (1) susunlah kalimat topik dengan baik dan wajar, (2) tempatkanlah kalimat topik dalam posisi mencolok dan jelas dalam sebuah paragraf, (3) gunakan kata-kata transisi, frasa, dan alat lain di dalam dan di antara paragraf (Sabarti Akhadiah, 2001 : 6.25).

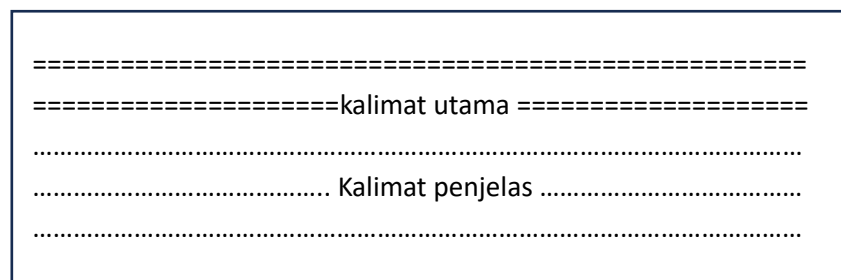
e) Jenis-jenis Paragraf

Berdasarkan letak kalimat topik, paragraf dapat dibedakan beberapa jenis. Berikut ini diuraikan jenis-jenis paragraf tersebut. Beberapa jenis paragraf yang perlu dikembangkan dalam kaitannya dengan letak kalimat topik adalah : (1) paragraf deduksi, (2) paragraf induksi, dan (3) paragraf deduksi-induksi (campuran).

1) Paragraf Deduksi

Paragraf deduksi adalah paragraf yang menempatkan kalimat topik (utamanya) pada awal paragraf. Pengertian awal paragraf ini dapat pada kalimat kedua. Adapun uraian-uraian dan perincian-perincian dijelaskan dengan kalimat-kalimat penunjang (penjelas) yang menyertainya.

Pengembangan paragraf jenis deduksi digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Awal Paragraf

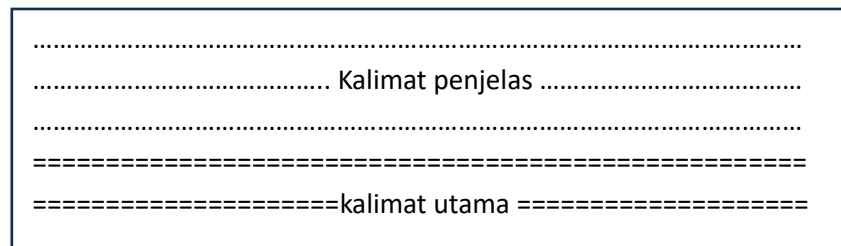
Contoh Paragraf Deduktif sebagai berikut:

Menteri lebih lanjut *mengemukakan perbedaan pelajar pada zaman dahulu dan zaman sekarang*. Pada zaman dahulu, kehidupan para pelajar dikekang oleh penjajahan. Pada zaman sekarang, mereka dapat merasakan hawa kebebasan dan dapat hidup di dalam iklim pembangunan. Selain itu, syarat-syarat untuk mengembangkan diri mereka pada masa sekarang ini cukup terbuka, hanya bergantung kepada kegiatan mereka masing-masing. Pada contoh paragraf di atas, kalimat utama terletak pada awal paragraf.

Dengan menempatkan kalimat utama pada awal, maka pikiran pokok (ide pokok) akan mendapat penekanan yang wajar. Cara inilah yang paling lazim diterapkan dalam kegiatan tulis-menulis karena posisi awal itu paling menarik perhatian pembaca.

2) Paragraf Induksi

Paragraf induksi adalah paragraf yang menempatkan kalimat topik (utamanya) pada akhir paragraf. Paragraf jenis ini dimulai dari bagian-bagian atau hal-hal yang khusus, baru kemudian ditarik kesimpulan pada akhir paragraf. Gambaran pengembangannya dapat di lukiskan sebagai berikut:



Gambar 3. Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Akhir Paragraf.

Contoh Paragraf Induksi

Kebudayaan suatu bangsa dapat dikembangkan dan dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang melalui Bahasa. Semua yang berada di sekitar manusia, misalnya: peristiwa-peristiwa, hasil karya manusia, dan sebagainya dapat diungkapkan kembali dengan bahasa juga. Semua orang menyadari bahwa semua kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. *Memang, bahasa adalah alat komunikasi yang penting, efektif, dan efisien.*

Pada contoh paragraf di atas, kalimat utamanya terletak pada akhir.

Paragraf tersebut disusun dengan lebih dahulu mengemukakan kalimat-kalimat penjelas, kemudian mencapai *klimaks* pada kalimat utamanya.

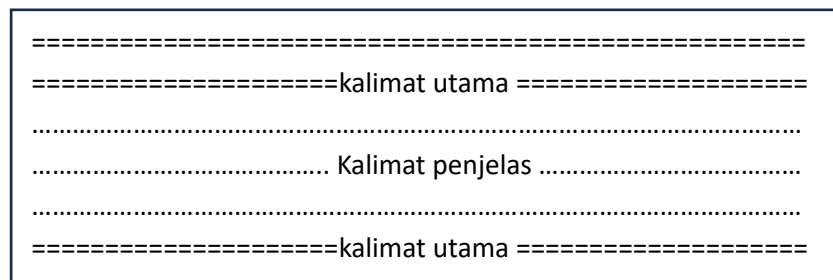
Dibandingkan dengan paragraf deduksi, paragraf induksi lebih sulit menyusunnya, tetapi lebih efektif.

3). Paragraf Deduksi-Induksi (Campuran)

Paragraf campuran (deduksi-induksi) adalah paragraf yang menempatkan kalimat topik (utamanya) pada awal paragraf dan akhir paragraf atau menyebar atau ada yang berpendapat di tengah-tengah

paragraf (Djago Tarigan, 1987: 31). Jadi, paragraf jenis ini, awal paragraf diuraikan gagasan-gagasan penunjang kemudian kalimat topik dan dilanjutkan kembali oleh gagasan penunjang.

Secara visual pengembangan paragraf jenis ini dapat sebagai berikut:



Gambar 4. Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Awal dan Akhir

Contoh penggunaan paragraf campuran:

Bagi manusia bahasa merupakan alat berkomunikasi yang sungguh penting. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan isi hatinya kepada sesamanya. Dengan bahasa itu pula manusia dapat mewarisi dan mewariskan, menerima, dan memberikan segala pengalamannya kepada sesamanya. Jelaslah bahwa bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia.

Pada contoh paragraf di atas, jelas bahwa kalimat utama pada awal paragraf diulang pada akhir paragraf. Maksud ulangan itu ialah memberi tekanan kepada pikiran pokoknya. Kalimat utama ulangan itu tidak harus sama benar dengan kalimat utama pada awal paragraf. Boleh bentuk kata-katanya, susunan kalimatnya. Tetapi ide pokoknya tetap sama.

Sementara itu, menurut teknik pemaparannya paragraf dapat dibagi ke dalam empat macam, yaitu paragraf deskriptif, ekspositoris, argumentatif, dan naratif (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 1985: 108). Berikut ini diuraikan macam-macam paragraf menurut jenis pemaparannya.

a) Paragraf Deskriptif

Paragraf deskriptif disebut juga paragraf melukiskan (lukisan). Paragraf ini melukiskan apa yang terihat di depan mata. Jadi, paragraf ini bersifat tata ruang atau tata letak. Pembicaraannya dapat berurutan dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan. Dengan kata lain, deskriptif berurusan dengan hal-hal kecil yang tertangkap oleh panca indera (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 1985:108).

Contoh sebuah paragraf deskritif:

Solo Grand Mall (SGM) adalah sebuah mall yang sangat sempurna di kota Solo. Semua barang ada di sana. Begitu masuk pintu depan toko itu tergelar show room sepeda motor terbuka, furniture dari berbagai produk juga menghiasi di sana. Tidak tertinggal stand produk roti, dan pernik-pernik asesoris ikut andil menyemarakkan kemegahan mall itu. Di lantai dasar mall itu terdapat stand khusus yang menjaga segala kebutuhan rumah tangga. Stand itu sering dinamakan "Hypermart". Di depannya, tergelar lahan parkir yang sangat luas untuk menampung khusus sepeda motor. Belum lagi di lantai dua, kesemarakkan mall itu semakin menambah dengan hadirnya stand-stand yang menyediakan alat-alat elektronik, segala merk kaca mata dalam dan luar negeri, stand butik, stand hand phone dari merk Nokia, Ericson, Samsung, Philips, dll area bermain-main anak pun tersedia di mall itu, namanya "Time Zone". Khusus lantai 4 dan 5 digunakan parkir mobil para pengunjung. Di jalan mall itu, banyak warung makan.

b) Paragraf Ekspositoris

Paragraf ekspositoris disebut juga paragraf paparan. Paragraf ini menampakkan suatu objek. Peninjauannya tertuju pada satu unsur saja. Penyampainnya dapat menggunakan perkembangan analisis kronologis atau keruangan (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 1985, 108).

Contoh paragraf ekspositoris:

Pasar klewer adalah lantai dasar terdapat kurang lebih seratus lima puluh kios penjual dasar kain. Setiap hari rata-rata terjual tiga ratus meter untuk setiap kios. Dari data ini Pasar Hewer adalah pasar yang sangat kompleks yang berada di Kota Bengawan dapat diperkirakan berapa besar uang masuk kas Pemerintah Kota Surakarta dari pasar Klewer yang menjadi ciri masyarakat Solo itu.

c) Paragraf Argumentatif

Paragraf ,argumentatif sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam ekspositoris. Paragraf argumentatif disebut juga persuasi. Paragraf ini lebih bersifat membujuk atau meyakinkan pembaga terhadap suatu hal atau objek. Biasanya. paragraf ini menggunakan perkembangan analitis (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 1985: 109).

Contoh paragraf argumentatif;

Dalam pelajaran matematika, murid kelas VI mempunyai nilai yang cukup baik. Amir mendapat nilai 9, Badu dan Zain mendapat nilai 8, Siti dan Zaenab mendapat nilai 7. Tidak seorang pun yang benilai jelek. Data dikatakan bahwa murid kelas VI cukup pintar.

d) Paragraf Naratif

Karangan narasi biasanya dihubung-hubungkan dengan cerita.

Oleh sebab itu, sebuah karangan narasi atau paragraf narasi hanya kita

temukan dalam novel, eerpen, atau hikayat (Zaena Arifin dan Amran Tasai, 1985:109).

Contoh paragraf naratif:

Berdasarkan paparan tersebut, maka pada hakikatnya kemampuan mengembangkan paragraf adalah kesanggupan (kemahiran) siswa dalam menyusun rangkaian untaian kalimat yang memenuhi syarat kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan kepaduan. Kemampuan tersebut terukur melalui kesanggupan siswa dalam mengembangkan rangkaian kalimat yang koheren, kohesif, sesuai dengan tema, pemilihan diksi yang tepat, penggunaan struktur kalimat yang efektif, dan penerapan ejaan yang benar.

Koheren yaitu kalimat-kalimat yang dikembangkan dalam paragraf secara bersama-sama memiliki kesatuan gagasan. Kalimat-kalimat yang dikembangkan menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu (pokok masalah) sesuai dengan gagasan pokoknya.

Kohesif yaitu hubungan antara unsur kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf yang baik. Artinya, kalimat-kalimat yang dikembangkan dalam paragraf tersebut bertalian dengan baik sehingga membentuk pengertian.

Kesesuaian tema, yaitu paragraf yang dikembangkan harus sesuai dengan tema atau gagasan pokok yang ditentukan, sedangkan pemilihan kata (diksi), dimaksudkan agar kata-kata bahasa Indonesia yang dipilih untuk digunakan dalam pengembangan paragraf harus tepat dan baku. Sementara itu, struktur kalimat yang digunakan untuk mengembangkan paragraf harus mengikuti struktur bahasa Indonesia baku.

Dari uraian di atas dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan hakikat kemampuan menyusun paragraf adalah kesanggupan (kemahiran) siswa dalam menyusun rangkaian untaian kalimat yang

memenuhi syarat kelengkapan kesatuan, keteraturan dan kepaduan. Kemampuan tersebut terukur setelah siswa mengerjakan tes kemampuan mengembangkan paragraf yang diujikan penelitian dengan indikator (1) kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan (kesesuaian gagasan), (2) organisasi isi mencakupi koherensi dan kohesifan antar kalimat, keruntutan, (3) ketepatan penggunaan aca bahasa dan pola kalimat (struktur kalimat), (4) ketepatan kata atau istilah (diksi), dan (5) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

6. Media Pembelajaran

a). Hakikat Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gayle (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Sementara itu, Biggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contohnya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan sesuatu yang dapat digunakan untuk

menyalurkan pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala jenis komponen yang digunakan untuk menyalurkan yang merangsang siswa untuk belajar sehingga proses pembelajaran terjadi.

b). Karakteristik Media

Untuk tujuan-tujuan praktis, berikut adalah karakteristik beberapa jenis media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Indonesia.

1. *Media Grafis*, media grafis termasuk media visual.

Sebagaimana halnya media yang lain, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol visual. Contoh media grafis adalah gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik/graphs, kartun, poster, papan flannel/flannel board, papan bulletin/bulletin board.

2. *Media Audio*, berbeda dengan media grafis, media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambing-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/ bahasa lisan) maupun nonverbal. Ada beberapa jenis media yang dapat kita kelompokkan dalam media audio, antara lain radio, alat perekam pita magnetic, laboratorium bahasa.

3. *Media Proyeksi Diam*, media proyeksi diam (still projected medium) mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan

rangsangan-rangsangan visual. Selain itu, grafis banyak sekali dipakai dalam proyeksi diam. Perbedaan yang jelas diantara mereka adalah pada media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran terlebih dahulu. jenis media proyeksi diam antara lain film bingkai/slide, film rangkai/film strip, overhead proyektor, proyektor opaque, tachitoscope, microprojection dengan microfilm.

7. Media Gambar

Guru menyampaikan pelajaran dengan menggunakan media gambar sebagai pendukung. Penggunaan media gambar dapat membantu siswa untuk memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan.

Media gambar dapat berupa media gambar seri maupun gambar lepas. Gambar berseri merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar yang satu dengan yang lainnya, sedangkan gambar lepas merupakan gambar yang menunjukkan situasi ataupun tokoh dalam cerita yang dipilih untuk menggambarkan situasi-situasi tertentu, antara gambar satu dengan lainnya tidak menunjukkan kesinambungan. (Ella Farida Tizen, 2008)

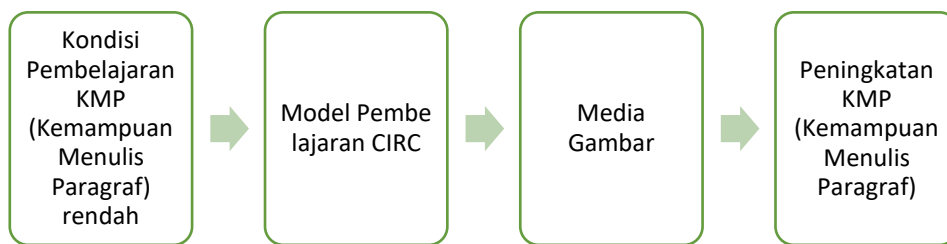
Beberapa kelebihan media gambar antara lain sebagai berikut :

- a. Sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan media verbal lainnya

- b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek, atau peristiwa dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek/peristiwa tersebut. gambar dapat mengatasi hal tersebut
- c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- d. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- e. Gambar harganya murah dan mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus. (Sadiman, 2011:29).

B. Kerangka Berfikir

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan di dalam pengajaran menulis paragraf deskripsi agar mencapai prestasi yang baik di antaranya dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* dengan media gambar dalam pembelajaran menulis deskripsi siswa kelas V SDN Negeri 2 Rejoso Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Model pembelajaran *CIRC* ini tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan media gambar, karena dapat membimbing siswa secara terarah. Di samping itu, Model pembelajaran *CIRC* ini memotivasi kepada siswa untuk berlatih mengamati obyek gambar secara cermat. Dengan pengamatan tersebut tentunya siswa akan termotivasi untuk menulis deskripsi berdasarkan objek gambar yang telah diamati di bawah bimbingan guru tersebut,



Bagan 1 Kerangka Berfikir

Kemampuan siswa menulis karangan deskripsi adalah Tingkat penguasaan, keterampilan, dan kecerdasan siswa menyusun kata dan kalimat sehingga menjadi sebuah paragraf deskripsi berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu objek gambar dengan memperhatikan kesesuaian isi karangan dengan obyek gambar, organisasi karangan, penggunaan bahasa, diksi (pilihan kata), dan penggunaan ejaan dan tanda baca.

C. Hipotesis Penelitian

Model pembelajaran *CIRC* (*Cooperatif Integrated Reading and Compositian*) dengan media gambar mampu meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi di Kelas V di SDN 2 Rejoso Kabupaten Nganjuk.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

1. E-Journal dengan judul "Pengaruh Model pembelajaran CIRC bermedia Powerpoint terhadap Keterampilan membaca Pada bahasa Indonesia kelas IV SD Gugus I Kuta Bandung" e-journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha jurusan PGSD (vol; 2 No: 1 tahun 2014, oleh I Km. Wahyu Kariesma, Siti Zulaikha, Ni Nym Ganing.

Nilai rata-rata basil keterampilan membaca pemahaman siswa pada ranah kognitif yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *CIRC* bermedia

powerpoint lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Siswa yang melalui model pembelajaran *CIRC* bermedia *powerpoint* memiliki rata-rata hasil membaca sebesar 74,5 sedangkan melalui konvensional memiliki nilai rata-rata hasil keterampilan membaca sebesar 67,3.

2. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia dengan judul

“Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran *CIRC* (*Cooperative Intergated Reading And Composition*) Dengan Media Kliping Pada Peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 2 Ambarawa”, Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Negeri Semarang, JPBSI 4 (1) 2015, Oleh Prisma Meita Mustika dan Hari Bakti Mardikantoro.

Pengetahuan peserta didik dalam teks eksposisi menggunakan model pembelajaran *CIRC* dengan media Klipping mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata dari siklus I ke siklus II tersebut sebesar 14,88 dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 26,47%. Keterampilan peserta didik dalam menyusun teks eksposisi menggunakan model pembelajaran *CIRC* dengan media Kliping mengalami peningkatan rata-rata keterampilan menyusun teks eksposisi peserta didik dari siklus I ke Siklus II sebesar 10,62% dan peningkatan klasikal sebesar 35,29%.

3. Skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas IV SD Singasaren Banguntapan Bantul Yogyakarta ” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah

Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, Disusun Oleh Risky Septyo Aji NIM. 10108247001.

Penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi pada kelas siswa kelas IV SD Singosaren. Peningkatan keterampilan menulis pada siklus I sebesar 65,06 meningkat menjadi 70,55. Peningkatan menulis pada siklus 2 sebesar 9,81 yang kondisi awal sebesar 65,06 meningkat menjadi 74,87.

4. Tesis dengan judul “Hubungan Antara Kemampuan Menyusun Paragraf Dan Motivasi Berprestasi Dengan Keterampilan Menulis Laporan” Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010, Oleh Haryanto, NM. S 840209108. Hasil analisis korelasi *product-moment* antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan telah teruji kebenarannya. Keduanya berjalan seiring, yang artinya semakin baik kemampuan menyusun paragraf siswa, maka semakin baik pula dalam menyusun laporan. Hubungan diantara keduanya ditunjukkan oleh koefisiensi korelasi sebesar 0,79. Besarnya sumbangan variabeJ kemampuan menyusun paragraf (X_1) terhadap variabel keterampilan menulis laporan (Y) sebesar 62,41%.